

## PENARI BERHIJAB DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SEBAGAI AJANG DAKWAH MELALUI KESENIAN

**Muhamad Parhan\***

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia  
[parhan.muhamad@upi.edu](mailto:parhan.muhamad@upi.edu)

**Cindy Anugrah Pratiwi**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia  
[cindyanugrah@upi.edu](mailto:cindyanugrah@upi.edu)

**Rika Agustina**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia  
[rika14agustina@gmail.com](mailto:rika14agustina@gmail.com)

**Salsa Nurul Aini**

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia  
[salsanurulaini@upi.edu](mailto:salsanurulaini@upi.edu)

---

**Abstract** - *The purpose of this research is to provide an overview of the implications of Islamic religious science and art. Not many dancers use their hijab when dancing, because it is considered a foreign thing. Various stigmas appear in society's perspective when they see dancers wearing hijab. One of the negative stigmas given is that someone who uses the hijab should not dance because often the movements they do can lead to disobedience, for example erotic movements, it creates lust for men who are not the mahrom. However, it turns out that there is an implied message of da'wah from dancers wearing hijab when dancing. Because in essence every dance has a meaning contained in it. In addition, dancing is not just a hobby but as a place to actualize oneself through movements that have meaning in dance. Given this phenomenon, we are interested in conducting this research. This research was conducted to collect, conclude, and share various understandings from different perspectives regarding the dancer who wears the hijab. A qualitative approach with descriptive analysis was chosen in this study, because the author wanted to obtain extensive and unlimited data. This research can be useful as a reading resource with the aim of opening up the latest views for the community. In addition, this study provides motivation for women who use the hijab so that they do not feel limited to expression such as dancing.*

**Keywords:** *art; da'wah; hijab dancers*

---

**Abstrak** - Dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran implikasi ilmu agama Islam dan seni. Tak banyak penari yang menggunakan hijabnya saat menari, karena dianggap sebagai hal yang asing. Berbagai stigma muncul dalam perspektif masyarakat ketika mereka melihat penari berhijab. Salah satu stigma negatif yang diberikan yaitu seseorang yang menggunakan hijab tidak seharusnya menari karena seringkali gerakan yang dilakukan dapat menimbulkan kemaksiatan contohnya gerakan-gerakan yang erotis, hal itu menimbulkan nafsu sahawat terhadap laki-laki yang bukan mahromnya. Namun ternyata ada pesan dakwah yang tersirat dari penari berhijab ketika menari. Karena pada hakikatnya setiap tarian terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, menari bukan hanya sekedar hobi namun sebagai wadah untuk mengaktualisasikan diri melalui gerakan yang memiliki makna pada tarian. Dengan adanya fenomena tersebut, kami tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan, menyimpulkan, dan berbagi berbagai pemahaman dari sudut pandang berbeda mengenai penari yang memakai hijabnya tersebut.

Pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis dipilih dalam penelitian ini, dikarenakan penulis ingin memperoleh data yang bersifat luas dan tak terbatas. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dengan tujuan membuka pandangan terbaru untuk masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan motivasi kepada wanita yang menggunakan hijab agar tidak merasa terbatas untuk berekspresi seperti menari.

**Kata kunci :** seni; Dakwah; Penari Berhijab

---

### **Pendahuluan**

Seiring dengan berjalannya waktu berbagai aspek keilmuan kini semakin berkembang, begitupun juga dengan agama. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk mempelajari agama, salah satunya melalui dakwah. Dakwah merupakan salah satu kegiatan untuk menjadikan manusia khususnya umat muslim menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah, yaitu dengan melakukan perbuatan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah dalam hal ini ialah menjalankan perbuatan baik dan menghindari perbuatan keji sebagai syarat mutlak keselamatan dan kesempurnaan hidup manusia karena tidak hanya menyampaikan saja akan tetapi memerlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu, mencari materi yang sesuai, mengetahui kondisi subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, serta menggunakan bahasa yang tepat dan bijaksana (Apriansyah et al., 2021). Dakwah sebaiknya dilaksanakan dengan memanfaatkan sarana yang dapat membuat sasaran dakwah merasa tertarik untuk lebih mempelajari agama, contohnya kesenian. Islam merupakan agama dakwah. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut perlu adanya renungan bahwa dakwah merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan seorang muslim. Maka dari itu tidak tepat jika kita berasumsi bahwa dakwah ditujukan hanya untuk orang *non* muslim, sedangkan orang muslim sejak lahir hidup dalam keluarga muslim, tidak lagi membutuhkan adanya dakwah. (dalam Alimuddin, 1977)

Untuk menyampaikan dakwah perlu adanya media. Media dakwah yaitu instrumen yang dapat membantu menyampaikan pesan dakwah yang dimaksud, kepada mad'u. dengan

banyaknya media yang ada maka pendakwah harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah (Dewa, 2021). Dalam menetapkan mitra dakwah, para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat dan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan pertimbangan faktor *geostrategic* yang disesuaikan dengan kondisi mitra dakwah yang akan dihadapinya. Sunan Bonang yang merupakan salah seorang walisongo yang melakukan dakwah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kepercayaan terdahulu seperti hindu, budha, animisme dan juga dinamisme memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap proses Islamisasi sehingga proses ini tidak mudah untuk bisa berjalan semestinya, namun pada akhirnya Sunan Bonang berhasil menjalankan dakwahnya, masyarakat secara perlahan mulai menerima ajaran-ajaran dakwah yang disampaikan oleh beliau. Sunan Bonang melakukan dakwah Islam dengan memanfaatkan media seni khas Jawa yang dimana didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan. Dan konsep dakwah ini bukan hanya menyeru, bahkan juga mengajak seluruh umat muslim agar beribadah kepada Allah SWT. Menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan menghindari hal-hal yang telah dilarang untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia sampai di akhirat nanti (Dewa, 2021). Dakwah memang menjadi salah satu kewajiban umat Islam. Namun pada dasarnya dakwah ini dalam pelaksanaannya tidaklah ditentukan oleh indikator perbedaan dari setiap manusia. Seperti strata sosial, kedudukan maupun perbedaan kondisi fisik manusia. Justru dakwah adalah suatu kewajiban bagi seluruh muslim yang ada di dunia ini. Walaupun dakwah ini adalah suatu

kewajiban seorang muslim, namun tentunya harus diimbangi oleh kemampuan dan keahlian pendakwah itu sendiri, yang berarti dakwah dilakukan tidak harus berkaca seperti dakwah yang dilakukan oleh para ahli ulama, ustad, habib, ataupun ahli agama lainnya. Dakwah dilaksanakan berdasarkan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendakwah, melalui hal-hal sederhana yang memang bermakna dan dapat menyampaikan pesan yang dimaksud (Murmainnah & Arifuddin, 2021).

Seni ini adalah ungkapan rasa yang memiliki nilai estetika dengan harapan dapat memunculkan rasa sadar apresiator sebagai penikmat seni terhadap cara berpikir mereka dari apa yang mereka lihat (Wijayanti, 2019). Seni ini ialah hal yang dianggap perlu sebab peran utamanya yakni perasaan manusia. Oleh karena seni merupakan media utama untuk mencapai tujuan, maka hukumnya juga harus sejalan dengan hukum tujuannya. Maksudnya ialah, ketika seni digunakan dengan maksud yang baik, maka ia hukumnya halal dan diperbolehkan, akan tetapi sebaliknya jika seni dimanfaatkan dengan maksud yang tidak baik, maka hukumnya pun menjadi haram (Nasution, 2017). Sebagaimana dikatakan bahwa banyak nilai moral yang terkandung dalam seni tak lain ditunjukkan demi kebaikan masyarakat, yang kemudian dikemas dalam bentuk hiburan. Walaupun saat ini tak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa seni hanyalah pelepas dari rasa penat (Ambarsari, 2019).

Seni menjadi salah satu media dengan peran yang begitu penting proses dilaksanakannya kegiatan agama, sebab daya tarik yang dimiliki cukup tinggi sehingga menjadikan apresiator merasa tertarik untuk menyaksikannya. Adapun maksud seni ini bukan hanya sekedar untuk menghibur, tetapi juga diciptakan dengan maksud-maksud tertentu. Contohnya sebagai profesi utama bagi para penggiat seni dan bahkan untuk menyampaikan dakwah. Apresiator tertentu khususnya yang begitu menikmati seni pasti akan merasa tertarik untuk menelaah dan mencari maksud dari penyajian kesenian tersebut (Yusuf, 2018). Seperti dakwah terdahulu yang sudah dilakukan

oleh para walisongo dalam menyerukan agama Islam. Mereka mengangkat seni sebagai sarana penyampaian dakwah secara damai. Berbagai jenis kesenian bahkan digunakan mulai dari wayang, gamelan, kaligrafi bahkan tarian. Kesenian tari pada masa walisongo selain digunakan sebagai media pertunjukan upacara keagamaan juga digunakan sebagai ajang dakwah atau media syi'ar Islam. Diturunkannya bahwa banyak keunggulan dari penggunaan seni sebagai media dakwah, konon katanya kesenangan merupakan dari diciptakannya sebuah seni. Sebab seni merupakan hal selalu berkaitan dengan kebahagiaan serta nilai yang dianggap indah dan berharga. Sudah barang tentu menjadi suatu fitrahnya manusia yang diberikan oleh Allah SWT untuk memiliki keinginan dapat merasakan suatu keindahan. Bahkan dituturkan pula bahwasanya sebelumnya tidak pernah ada umat yang menghindari berbagai seni terutama seni musik dan seni tari (Budiantoro, 2018).

Disisi lain, seni tidak hanya dijadikan sebagai media dakwah Islam, hal tersebut juga dapat dijadikan untuk menjaga kebudayaan yang dimiliki negara ini tentunya dengan ikut melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Indonesia khususnya dalam bidang seni tari (dalam Alimuddin, 1977). Tarian yang digunakan sebagai media dakwah Islam mengandung pesan yang begitu bermanfaat bagi para penari dan penonton yang bertujuan untuk mengajak manusia menjalankan perintah Allah. Contohnya yang sudah banyak diketahui oleh khalayak pada umumnya adalah Tari Saman, syair yang digunakan berisikan pujian-pujian kepada Allah SWT. Didalamnya juga terdapat kalimat tahlil yang mengiringi tari saman sebagaimana dijelaskan bahwa syair tersebut merupakan salah satu pesan dakwah sebagai bentuk pemurnian tauhid dan juga dijadikan sebagai syi'ar Islam (Baja et al., 2020). Selain tari sama, ada juga tarian lain yang sedikit banyaknya diketahui oleh masyarakat sebagai media dakwah Islam yaitu Tari Topeng. Tari Topeng ini juga digunakan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati dalam melakukan syi'ar Islam. Saat syi'ar tersebut dilakukan, pertunjukan

Tari Topeng dilaksanakan dengan cara ngamen atau berkeliling namun tidak meminta upah melainkan hanya cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (Nurhidayah, 2017). Contoh lain juga dapat ditemukan dalam Tari Sigeah Pengunten yang berasal dari Lampung. Dimana didalamnya terdiri dari struktur gerak yang mengandung pesan dakwah. Adapun gerak-gerak yang mengandung pesan dakwah ialah gerak 'sembah' yang memiliki arti saling menghormati dan juga memuliakan tamu, kemudian gerak 'lapah tebeng' yang berarti mengajak untuk berbuat kebaikan salah satunya juga dengan berdakwah (Fatulloh, 2017).

Di Indonesia pada tahun 90-an, hijab masih merupakan fenomena yang jarang walaupun sebagian besar masyarakatnya adalah umat muslim. Tercerminkan pada masa pemerintah orde baru, dimana mereka hanya memberi sedikit ruang bagi para muslimah untuk menggunakan hijab, terutama untuk siswa dan pegawai negeri sipil bahkan banyak yang melakukan diskriminasi kepada para pengguna berhijab. Namun dibalik itu terdapat faktor internal yang mempengaruhinya karena kurangnya kesadaran ke-Islamannya bahkan banyak wanita yang merasa terbatas aktifitasnya karena menggunakan hijab. Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 2000-an hijab mulai trend. Banyak perempuan muslim yang menggunakan hijab dengan alasan untuk mengekspresikan identitas dan kesalehan agamanya bahkan sampai pada saat ini hijab bukan hanya sebagai identitas seorang muslim saja melainkan digunakan sebagai *trend fashion* wanita muslim (Bustan & Shah, 2017). Namun kini penggunaan hijab sudah diterima oleh masyarakat bahkan menjadi mayoritas di Indonesia (Nisa & Rudianto, 2017).

Walaupun perempuan di Indonesia saat ini dapat mengenakan hijab lebih bebas di ruang publik, upaya untuk mengatur bagaimana wanita mengenakan hijab masih sering terjadi. Misalnya, dalam dunia kesenian khususnya para penari yang sudah nyaman dengan menggunakan hijabnya tetapi masih ada pandangan orang yang tidak setuju jika perempuan yang menggunakan hijab

berlenggak-lenggok menggerakkan tubuh di atas panggung. Namun bagi perempuan yang menggunakan hijab dan senang menari menolak dengan pandangan tersebut karena dirinya tidak merasa terbatas dengan menggunakan hijab. Bahkan penari yang menggunakan hijab bisa mengakali kostum-kostum tari yang mereka gunakan agar sesuai sehingga dapat dipakai oleh para penari berhijab. Namun bagaimanapun penari yang menggunakan hijab diragukan, bahkan dianggap tidak layak berdasarkan pendapat beberapa orang. Akan tetapi, dibalik anggapan-anggapan tidak pantas tersebut, para penari yang mengenakan hijabnya saat menari memiliki tujuan yang baik salah satunya ialah berdakwah. Walaupun jumlah penari yang mengenakan hijabnya saat menari masih menjadi minoritas, hal tersebut tak lantas membuat mereka berpikir untuk melepas hijab mereka hanya demi hal yang mereka sukai. Justru hijab yang mereka kenakan membuat mereka merasa bahwa hijab bukanlah pakaian yang membatasi penggunaannya dalam berekspresi.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tari merupakan gerakan tubuh yang memiliki irama, yang biasanya terdapat iringan yang berbunyi seperti musik, sebagai ungkapan ekspresi jiwa yang menciptakan gerak tersebut hingga menghadirkan keindahan dan makna khusus. Dalam sebuah pertunjukan tari biasanya yang dinilai adalah ke-estetik an atau keindahan karya tersebut yang menjadi suatu nilai seni. Unsur estetik muncul dari adanya tanggapan perasaan penikmat karya. Terjadi pula karena munculnya hubungan antara karya tersebut dan alam pikiran penikmat karya tersebut. Salah satu unsur tari yang menambah nilai estetik suatu karya adalah gerak. Dalam gerak yang dimaksud tidak hanya bentuk tubuh yang dilihat menyeluruh sebagaimana orang-orang menikmati sebuah pertunjukan tari tetapi, gerakan seperti gerakan tangan, kepala, jari-jari tangan, dan gerakan kaki jika dilihat lebih detail akan menambah nilai tambah untuk ke estetik an karya tersebut. Salah satu hal alasan apabila seseorang tidak setuju dengan penampilan seorang penari yang

memakai hijabnya bisa diasumsikan bahwa orang tersebut “merasa” “tidak pantas” dengan apa yang ia lihat, dengan konsep dipikirkan mereka dimana penari yang menutup aurat rambutnya tersebut berlenggak-lenggok mengikuti irama musik. Mereka hanya mengomentari hal yang menurut mereka tidak wajar, ketidaksihingga dalam penampilan tersebut. Padahal tujuan seorang penari tampil menyajikan tarian bukan untuk tujuan hasrat penonton, melainkan mereka untuk menceritakan pesan yang ingin disampaikan dengan tarian, gerak, untuk berekspresi melalui tubuh. Dan tubuh yang dimaksud tidak hanya bagian tubuh tangan saja atau badan melainkan gerak-gerak detail tadi yaitu tangan, kepala, kaki, dan tidak lupa ekspresi penari. Penjiwaan penari dilihat dari ekspresinya adalah suatu unsur estetis yang dapat dilihat langsung dan dipahami dengan mudah bagi penonton, tetapi cukup sulit dipraktikkan. Namun pada kenyataannya penari berhijab tetap dirasa tidak layak. Dan hal tersebut tidak selalu sebagai opini pribadi saja yang dipendam untuk diri sendiri, banyak pula orang-orang yang mengomentari langsung di depan penarinya sendiri. Dimana hal tersebut penari pun merasa tempat dimana mereka dapat mengekspresikan dirinya sendiri kesulitan menerima jati dirinya.

Opini ini tidak akan lengkap apabila pemikiran para penari berhijab juga tidak diikutsertakan. Sama seperti penari-penari yang tidak memakai hijab, bukan hanya sekedar hobi menari adalah wadah untuk mengaktualisasikan diri, tempat dimana mereka dapat menemukan dan melihat dirinya sendiri yang sebenarnya, yang mereka cintai dan pastinya membuat mereka nyaman dengan bakat mereka sendiri tanpa harus meninggalkan salah satu ajaran agamanya seperti melepas hijabnya dimana ia sudah nyaman dengan keputusannya tersebut. Sampai saat ini keresahan para penari berhijab belumlah teratasi. Ketidaksihingga, perasaan mengkhianati tubuhnya dan keputusannya, dan tidak tersampainya apa yang ingin dibawakan melalui tarian tersebut apabila mereka memutuskan untuk melepas hijab mereka. Tetapi mereka memilih untuk tidak

memilih salah satunya dan meninggalkan salah satunya yang lain. Keyakinan bahwa hijab bukan penghalang mereka untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

Pada zaman yang sudah berkembang ini, segala sesuatu dapat mendukung manusia untuk dapat berkembang pula. Manusia akan terus belajar dan berjuang maju dari segala sesuatu yang mereka alami. Salah satu perjuangan para penari hijab untuk tetap berkreasi adalah dengan mengakali segala sesuatu dalam karya tari agar tidak mengurangi rasa keindahan karya tersebut. Misalnya dengan karya tari kreasi yang menyesuaikan kondisi penari berhijab agar tidak terlihat berlebihan seperti mengurangi gerakan yang terbilang vulgar, tetapi tetap ada nilai-nilai kebudayaannya. Hal tersebut adalah salah satu perjuangan para penari untuk tetap berkarya. Kembali lagi, seperti para walisongo yang mendakwahkan agama Islam dengan seninya, para penari juga mengambil bagian untuk mendakwahkan Islam dengan seninya sendiri.

Ketika perspektif masyarakat terbuka luas mengenai seorang penari berhijab sebagai ajang dakwah melalui kesenian, disitu pula muncul pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Yaitu tentang pesan apa yang dapat disampaikan oleh seorang penari yang mengenakan hijabnya ketika menari yang dikatakan sebagai ajang dakwah atau media syi'ar Islam. Dugaan lain mengatakan, bisa saja masyarakat yang menganggap keberadaan seorang penari berhijab tidak wajar, tidak pantas, bahkan dipandang negatif karena mereka belum memahami betul konsep dakwah yang sesungguhnya dan belum menemukan hal positif lainnya yang dapat tercermin oleh seorang penari berhijab selain dari penampilannya. Begitu juga dengan perspektif penari berhijab itu sendiri, mungkin saja pandangan yang negatif tersebut timbul karena keberadaan penari berhijab yang masih menjadi minoritas. Sehingga dakwah yang dimaksudkan masih belum sepenuhnya tersampaikan.

Dugaan-dugaan yang disebutkan diatas, tentunya ini merupakan dampak dari masalah yang ditemukan di lapangan. Yang selanjutnya

dikaji ulang untuk memastikan apakah benar adanya masalah tersebut terjadi di masyarakat. Maka dengan berdasarkan fenomena, dugaan-dugaan dan masalah yang ditemukan di masyarakat tersebut, kami bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penari Berhijab Dalam Perspektif Masyarakat Sebagai Ajang Dakwah Melalui Kesenian”. Dengan harapan penelitian ini dapat menjawab segala persoalan yang ditemukan di masyarakat serta meluruskan isu-isu yang masih belum jelas kebenarannya mengenai hal ini.

### Metode

Pada umumnya, metode penelitian dipahami sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan cara yang bertahap, diawali dengan menentukan topik, pengumpulan data, dan analisis data. Sehingga diperolehnya hasil dari suatu pemahaman maupun pengertian atas topik maupun isu tertentu yang dibahas. Pada dasarnya maksud dari penelitian adalah upaya pengumpulan atau mengumpulkan sebuah data untuk di analisis. Untuk mencapai sebuah tujuan dapat digunakannya sebuah cara yaitu metode, sedangkan sarana untuk mencari kebenarannya yaitu disebut penelitian. (Bhalla Prem, 2017)

Penelitian mengenai “Penari Berhijab Dalam Perspektif Masyarakat Sebagai Ajang Dakwah Melalui Kesenian” dilakukan dengan pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Dengan menguraikan dan menjelaskan sebuah data menjadi berupa kata-kata dan kalimat. Penjelasan tersebut bersumber dari data yang sudah dikumpulkan berupa analisis setiap kejadian, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Untuk mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu, pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah nya yang digunakan. Maka, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa

penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2017).

Kami melakukan penelitian yang dilaksanakan secara tidak langsung yang dimana penelitian dilaksanakan masih dalam lingkungan masyarakat. Adapun instrumen pengumpulan data yang kami gunakan dalam penelitian yakni melalui wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner melalui pesan singkat dan juga sosial media. Kuesioner yang disusun memuat data responden dengan berbagai kalangan rentang usia mulai dari usia remaja hingga usia dewasa.

### Hasil dan Pembahasan

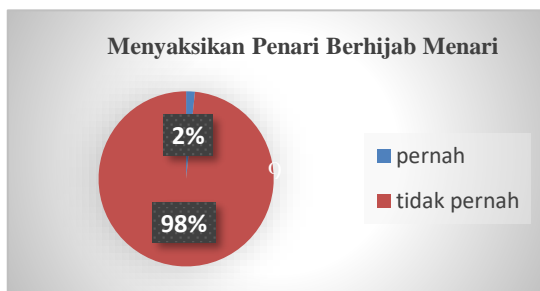
Berdasarkan wawancara, jawaban narasumber menunjukkan kedua penari berhijab ini jelas mempertahankan prinsip mereka untuk tetap menggunakan hijabnya. Bahkan hijab yang mereka kenakan dijadikan untuk mengaktualisasikan diri mereka. Dan mereka bahkan membuktikan bahwa memang benar pernyataan mengenai hijab yang tidak pernah membatasi penggunaanya untuk berekspresi. Instrumen selanjutnya, yaitu angket. Dari kuesioner yang telah disebarluaskan kepada masyarakat menghasilkan jawaban sebanyak 61 responden dengan usia responden yang berbeda mulai dari usia paling muda yaitu 12 tahun, sampai responden dengan usia 67 tahun dengan data responden sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil kuesioner tentang penggunaan hijab

Kategori Usia	Responden dari setiap kategori usia
12	1
17	5
18	4
19	11
20	13
21	7
22	4
23	2
24	1
26	2

29	1
31	1
32	1
33	1
46	1
50	1
53	2
54	1
55	1
67	1
<b>TOTAL RESPONDEN</b>	<b>61</b>

Tentunya respon dari kuesioner yang telah dibagikan ini membuka berbagai pandangan baik positif, netral sampai negatif sebagaimana tertera dalam tabel diatas. Dari 61 responden, hanya ada 3 responden yang tidak setuju dengan keberadaan seorang penari berhijab. Adapun ketiga responden tersebut terdiri dari kategori usia yang berbeda, yakni 17 tahun, 19 tahun dan 67 tahun. Jawaban mereka menunjukkan *statement* bahwasanya seorang penari tidak pantas menggunakan hijab ketika sedang menari, terlebih untuk berleenggak- lengkok di depan para penonton yang menyaksikan pertunjukan. Selain itu, penari berhijab juga dirasa tidak pantas mengenakan pakaian atau kostum tari yang sebagian besar ketat, yang pastinya memperlihatkan lekukan tubuh sang penari. Pernyataan tersebut wajar dilontarkan oleh ketiga responden bahkan hal yang lumrah khususnya untuk responden yang berusia 67 tahun karena memang ia belum pernah menemukan atau melihat penampilan dari seorang penari yang mengenakan hijabnya, sehingga pendapat yang dikeluarkan pun berdasarkan perumpamaan responden tersebut.



Gambar 1. menyaksikan penari berhijab

Di sisi lain, sebanyak 35 responden menganggap bahwa keberadaan penari berhijab sangat baik, karena hal itu membuktikan bahwa menari tidak harus meninggalkan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat. Serta penggunaan hijab bahkan tidak membatasi penggunaannya untuk melakukan aktivitas yang disukai. Tentunya dari 35 responden ini menunjukkan bahwasanya jawaban mereka mendominasi pandangan masyarakat terhadap seorang penari berhijab sebagai ajang dakwah melalui kesenian.

Hasil dari penelitian ini memberikan data bahwa ternyata masyarakat yang mendukung keberadaan penari berhijab ini lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang tidak mendukung bahkan menolak keberadaan penari berhijab. Selain itu, melalui penelitian ini juga menunjukkan perspektif penari berhijab mengenai pandangan dari masyarakat itu sendiri, serta mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan sebagai ajang mereka untuk berdakwah melalui kesenian.

Dari penuturan yang dijelaskan sebelumnya, jelas bahwa salah satu dari beberapa media yang sudah ada dan sering digunakan yaitu dengan media tari. Dari berbagai aspek yang telah dijelaskan, pada faktanya kesenian terus berkembang khususnya seni tari. Mayoritas, pelaku yang menekuni seni tari adalah seorang perempuan. Namun dalam mayoritas perempuan sebagai pelaku seni tari, ditemukan penari-penari berhijab yang menjadi minoritas diantara mayoritasnya sebagai seorang penari perempuan. Dengan tari, banyak perempuan yang tetap teguh dengan hijabnya untuk menutup auratnya sembari menari. Karena penari dengan menggunakan hijab tidak berniat ingin mengundang hasrat seksual lawan jenisnya, melainkan menari untuk bercerita melalui gerak tubuh yang gerakannya terdapat makna positif yang disampaikan kepada penonton. Perkara bagaimana membawakan tariannya merupakan perkara batin pada saat menari, bukan perkara penampilannya. Kondisi yang menunjukkan bahwa penari berhijab ini masih

menjadi mayoritas, maka situasi tersebut tentu membuka banyak pandangan masyarakat mengenai seorang penari berhijab. Berbagai perspektif bermunculan mulai dari masyarakat yang beranggapan bahwa penari berhijab merupakan suatu hal yang positif, sampai perspektif yang terkadang mempengaruhi pendapat masyarakat lainnya untuk menolak keras keberadaan penari berhijab. Penelitian ini dilengkapi dengan hasil wawancara dan angket untuk meneliti perspektif masyarakat dalam penari berhijab dan latar belakang ataupun alasan mengapa para penari tetap memakai hijabnya, juga perspektif penari berhijab mengenai pandangan masyarakat yang mereka hadapi. (Ahmad, 2013)

Adapun peneliti mengangkat topik ini tak lain ialah untuk membuka pandangan masyarakat terutama yang memiliki perspektif negatif untuk melihat penari berhijab dari sisi lain yang biasanya menjadi sudut pandang mereka sendiri. Sehingga mereka dapat melihat dari berbagai sudut pandang sehingga akan membuka pandangan dan pemahaman baru bahwa segala hal di dunia ini memiliki dua sisi, positif dan negatif. Termasuk perspektif masyarakat mengenai seorang penari berhijab yang ternyata dengan keteguhan mereka menggunakan hijab juga merupakan salah satu bagian dari pesan dakwah yang ingin mereka sampaikan. Untuk menemukan hasil dari judul yang diangkat, peneliti menggunakan dua instrumen pengumpulan data melalui wawancara dan juga angket. Wawancara yang dilakukan kepada penari berhijab dan angket yang disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat yang akan dikaji, peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan dan sudah dirumuskan menjadi enam pertanyaan isian. Diantaranya adalah apakah para koresponden sudah pernah melihat penampilan tari dimana penari perempuannya memakai hijab, karena sebelum kami tanya lebih lanjut akan dipastikan dulu bahwa hal tersebut telah terjadi dalam ruang lingkup lingkungan yang ia kenal agar dapat mendalami memori dan pemikirannya. Untuk menemukan apakah jawaban koresponden

bervariatif maka dicantumkan pertanyaan ke dua dan ke tiga yaitu bagaimana tanggapan mereka mengenai topik penari berhijab ini dan menurut pemahaman mereka apakah topik tersebut mereka setuju sendiri. Pertanyaan selanjutnya memakai metode perumpamaan, dimana ditanyakan apabila koresponden sendiri adalah seorang perempuan hijab bagaimana respon mereka jika diminta untuk memilih menari memakai hijab atau melepas hijabnya. Untuk pertanyaan ke lima hampir sama dengan pertanyaan sebelumnya sebuah perumpamaan. Ketika mereka dihadapi atau melihat sebuah situasi sulit seperti tidak diikuti sertakannya penari berhijab untuk tampil menari karena pelatihnya berfikir bahwa hal tersebut dapat merusak kekompakan kelompok, bagaimana tanggapan dan pilihan mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dimana kejadian tersebut sering terjadi di kehidupan penari, kami mencoba membuka pandangan baru masyarakat bahwa hal tersebut benar-benar terjadi kepada seorang penari berhijab. Membuka pandangan baru pula bahwa tidak semua orang setuju dengan apa yang kita pikirkan itu benar. Pertanyaan terakhir yang ditanyakan kepada koresponden yaitu tanggapan mereka apabila hijab adalah sebuah batasan untuk seseorang meng ekspresikan dirinya.

Tidak hanya merumuskan pertanyaan untuk angket kepada masyarakat, tim peneliti juga telah membuat sekiranya sebelas pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber yang terkait dengan topik penelitian ini. Akan terdiri dari dua sudut pandang karena peneliti telah memutuskan untuk memberikan ke sebelas pertanyaan tersebut kepada dua narasumber. Seperti tujuan kami sebelumnya, dengan mewawancarai narasumber tersebut maka pembahasan penelitian ini dapat menyuguhkan pendapat dari berbagai macam pandangan. Kita akan mengetahui alasan mengapa wanita muslimah tersebut melanjutkan untuk menari sambil menjalankan kewajibannya tersebut. Kita meneliti dari latar belakang mereka bagaimana keputusan tersebut mereka jalankan, apakah benar dengan kegiatan mereka, penari berhijab termasuk kedalam tindakan dakwah.



Pemahaman mereka mengenai perempuan berhijab yang menari sembari berdakwah. Akan di jabarkan ke dalam sebelas pertanyaan sebelumnya tersebut.

Pertanyaan pertama adalah sudah berapa lama mereka memutuskan menjadi penari berhijab. Lalu hal apa yang membuat mereka tetap mempertahankan hijabnya tersebut untuk menari. Dan mengapa mereka memilih untuk tetap menjadi penari. Mungkin untuk sebagian orang dengan menegapkan pendirian mereka, orang – orang pasti merasakan hebatnya para muslimah ini yang tetap menjalankan kewajiban mereka walaupun bidang yang mereka gemari dapat ternilai bertolak belakang. Di sisi lain, benar, jika mereka memang telah memutuskan keputusan tersebut dan bertanggung jawab dengan jalan yang mereka pilih maka, hal tersebut adalah sebuah nilai positif yang dapat orang lain tiru. Lanjut keempat dengan pertanyaan apakah mereka dengan menjadi seorang penari berhijab dapat bebas berekspresi. Sama dengan pertanyaan untuk angket sebelumnya, dengan pertanyaan ini kita dapat melihat respon dari berbagai sudut pandang seperti, penonton maupun penari. Beberapa pertanyaan pun membahas mengenai dakwah. Apakah benar sambil menari mereka dapat sekaligus berdakwah dan pesan dakwah apa yang sekiranya disampaikan. Selanjutnya dengan menyamakan pertanyaan angket sebelumnya mengenai perumpamaan, kini kami meneliti pandangan dalam kejadian tidak di dukunginya mereka oleh orang – orang sekitar. Apakah benar para penari berhijab dimintai untuk melepas hijabnya karna akan merusak konsep penampilan tari mereka. Lalu selebihnya kami menanyakan pendapat-pendapat lain mereka mengenai kenyamanan mereka menari menggunakan hijab.

Dengan maksud mencari tahu jawaban dari berbagai macam sudut pandang untuk melengkapi penyelesaian masalah ini, peneliti berharap semua pendapat dapat diterima dengan baik oleh setiap pihak, dan mentoleransi setiap hak orang-orang sambil membuka pandangan baru dan menerima wawasan baru mengenai maksud dakwah ini.

Kami mewawancarai dua penari yang masih aktif menari sembari memakai hijabnya, kita dapat mengetahui sedikit lebih dalam melewati perspektif mereka. Narasumber pertama bernama Mitha Yolanda, ia adalah seorang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia dengan program studi Pendidikan Tari. Saudari Mitha sudah kurang lebih lima tahun konsisten sebagai penari yang berhijab, ke konsistenan tersebut adalah hasil akhir perjuangan dia selama sebelum SMA yang belum konsisten dengan hijabnya berlatih untuk meneguhkan niatnya. Ia memutuskan untuk mempertahankan hijabnya dikarenakan prinsip yang telah ia pegang. Prinsipnya yang sudah berniat untuk istiqomah dalam berhijab dan dia harus mempertahankannya. Perjalanan ia mulai memilih untuk konsisten dalam berhijab sambil menari dimulai pada masa SMA nya. Salah satu guru SMA nya sangat mendukung Mitha untuk selalu menggunakan hijabnya walaupun untuk tampil menari sekalipun. Guru SMA nya tersebut menegakkan niat Mitha dalam memakai hijab, karena dikala saat lomba tema yang dibawakan mengharuskan penarinya untuk melepas hijabnya namun, guru tersebut menyuruh Mitha untuk memakai hijabnya dan berpesan bahwa dia dapat menjadi salah satu contoh yang baik kepada adik tingkatnya. Guru tersebut memesan kepadanya bahwa menggunakan hijab tidak menutup kemungkinan untuk tetap menari. Selain itu, Mitha juga tahu kalau di adalah seorang muslimah yang wajib menggunakan hijab dan harus bisa mempertahankan eksistensi berhijab sebagai seorang muslimah walaupun dalam dunia kesenian yaitu tari. tidak hanya guru SMA nya, orang tuanya pun sangat mendukung keputusannya, mereka beramanat untuknya jangan melepaskan hijabnya walaupun sambil menari. Mitha meneruskan, untuk menari ia bisa menjadi sangat berekspresi. Tetapi, tergantung ekspresinya itu sendiri seperti apa. Jikalau ia harus mengekspresikan tarian atau gerakan yang bisa dibilang vulgar maka kembali ke prinsip awalnya, dan harus mengetahui batasan diri sebagai muslimah yang berhijab.

Menurut Mitha, dakwah Islam adalah sebuah ajakan yang menuntun ke jalan yang lebih positif dan dimana itu dapat diucapkan, dilakukan, maupun ditulis. Menari dengan menggunakan hijab dapat menjadi media dakwah Islam dikarenakan seperti yang ia bilang sebelumnya dapat menjadi contoh karena mengajak ke arah positif. Dengan tidak menghilangkan identitas sebagai muslimah, orang lain dapat melihat jikalau ternyata menjadi penari bisa tetap menggunakan hijabnya. Menjadi contoh untuk orang lain dan menyebarkan niatnya sehingga sampai kedalam hati muslimah lain, adalah pesan dakwah yang dapat disampaikan penari yang menggunakan hijabnya. Ia pun bercerita bahwa dulu salah satu temannya sangat ingin mengikuti jejaknya menjadi penari yang tetap memakai hijabnya, lalu dengan berpesan bahwa kita harus memegang teguh kepada niat dan istiqomah dalam berhijab, temannya mulai tersentuh dengan kata-katanya. Kini temannya sudah mulai konsisten memakai hijabnya dan menjalani kegiatannya sebagai penari.

Dibalik keteguhannya dengan prinsipnya, Mitha juga sering melihat, menjumpai, bahkan menghadapi pandangan orang lain yang tidak mendukung penari yang berhijab dan malah meminta mereka untuk membukanya. Ia merasa sedih sambil mempertanyakan mengapa semua orang tidak bisa menerima hal tersebut. Tetapi hasilnya makin ke sini ia tersadar bahwa ia harus menerima bahwa tidak semua orang dapat menerima kita, salah satunya dalam hal menari ini. Dengan permintaan apabila seseorang memintanya untuk melepaskan hijabnya untuk menari ia merespon dengan sebuah candaan sambil berpegang teguh dengan prinsipnya. Tanggapan lainnya mengenai pendapat orang lain yang mengatakan bahwa perempuan hijab yang menari berlenggak – lenggok tidaklah wajar untuk dilihat. Ia setuju dengan hal tersebut, hal apapun yang mengundang hawa nafsu laki – laki. Tetapi kembali kepada niatan lagi, dalam hal menari adalah seorang calon pendidik yang berniat untuk mencari ilmu. Dan dimana ilmu yang ia ambil adalah bidang kesenian yaitu

menari. Maka ia menjalankan kewajiban tersebut, tetapi seperti yang ia tanggapi sebelumnya misalkan ia menghadapi utnuk menarikan karya tari yang gerakannya vulgar untuk tugasnya, maka ia meng akal kan untuk meminimalisir gerakan tersebut mengingat kewajibannya. Ia juga pernah mengalami ketidakpercayaan diri saat menari menggunakan hijab. Dikarenakan pakaiannya yang ketat ia terus memikirkan bagaimana perkataan burung orang – orang megenai penampilannya, dan ia menjadi gelisah dan membuatnya menjadi tidak percaya diri.

Selanjutnya adalah narasumber kedua, ia juga seorang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang saat ini menempuh kuliah di program studi Pendidikan Tari juga, beliau adalah Rahayu Cahyaningtyas. Seiring dampak COVID yang sedang terjadi sudah tepat satu tahun ia menjadi penari berhijab. Ia memutuskan untuk mempertahankan hijabnya saat menari karena sadar kewajibannya, walaupun bagi pribadinya ia masih berusaha untuk konsisten tetapi melangkah sedikit lebih sedikit lebih baik meskipun tidak sama sekali. Saat ditanya mengapa ia memilih untuk menjadi penari berhijab, ia beranggapan “Kalau boleh memilih mungkin bakal memilih tidak akan menjadi penari lagi. Tapi karna saya juga sudah terlanjur masuk seni tari, punya sanggar tari juga jadi, dipaksa berfikir bagaimana caranya saya bisa belajar menutup aurat tanpa meninggalkan sepenuhnya apa yang terlanjur saya jalani. Susah? Jelas, tapi qadarullah Allah benar-benar memudahkan saya, saya punya teman baru yang bisa saya ajak diskusi soal ini, saya juga tidak ditekan orang tua buat terus menari jikalau ada kegiatan kegiatan. Diberi kebebasan untuk menentukan saya mau gimana dengan hijab dan menari saya gitu karna kebetulan yang sangat ingin saya masuk seni tari dan meneruskan sanggar itu adalah ibu saya. Terus sekarang ikut kampus mengajar saya kebetulan ditempatkan di pasantren jadi pakaian juga dituntut syar'i,jujur saya tidak merasa terbebani sedikitpun karna bagi saya ini jalan Allah untuk saya terus berprogres dengan pakaian saya. Apapun latar belakang kita selagi kitanya mau pasti Allah

kasih jalan.”. jika kita perhatikan walaupun bukan tujuannya untuk menjadi penari berhijab tetapi karena tanggung jawabnya untuk meneruskan sanggar ibunya maka ia mencoba untuk berpegang tegus akan kewajibannya sebagai muslimah juga dan tetap menjalankannya. Walaupun ia sendiri menilai sulit tetapi dapat disimpulkan bahwa Allah sendiri telah membantunya melewati keputusan apa saja yang telah ia buat. Untuk hal mengekspresikan diri, dalam gerakan tarian misalnya ia juga bebas untuk membuat berbagai macam gerakan yang terlihat berlebihan menjadi meminimalisirnya, dan terus menerus merevisi agar dapat ia tarikan dengan nyaman. Tyas pun beranggapan bahwa penari berhijab dapat menjadi media dakwah Islam. Karena disanggar, selain ia mengajarkan tari kepada anak didiknya ia juga memulai diskusi bahwa, disanggarnya tersebut dimana ia sebagai pelatih tidak melarang anak – anak memakai hijab selama latihan maupun saat pementasan. Selain berdiskusi secara tidak langsung ia pun mencontohkan, setiap ada sebuah acara ia pasti memakai hijab, pada proses latihan pun ia memakai hijab. Karena saat itu ia juga berpengalaman di sanggar saat gurunya yang mengajar laki – laki maka semua orang memakai hijab, dan apabila ada yang tidak maka orang tersebut akan merasa malu dan merasa berbeda dengan yang lainnya, yang mana ini adalah hal positif. Dan Alhamdulillah kini di sanggar pun mayoritas memakai hijab.

Selain hal di atas yang dapat menjadi pesan dakwah yang sudah ia laksanakan, Tyas menambahkan tanggapan mengenai pesan dakwah yang dapat disampaikan. Yaitu pentingnya memakai hijab bukanlah suatu penghalang. Walaupun ia juga masih mencoba menjalaninya akan tetapi, ia selalu berusaha dengan mengajak anak didik di sanggarnya dengan perkataan halus bahwa “tidak apa apa pake hijab” dapat menimbulkan dorongan anak – anak untuk mulai percaya diri. Karena di sanggarnya diciptakan untuk menjadi media tempat mereka bebas berekspresi, bebas untuk menari walaupun diluar ia menyerahkan sepenuhnya keputusan di tangan masing –

masing anak sendiri. Selanjutnya, pandangan Tyas mengenai pandangan orang lain yang tidak mendukung penari berhijab dan malah menyuruh untuk membuka hijabnya ia beranggapan bahwa, ini adalah hak kita masing – masing atas apa yang telah kita pilih sendiri walaupun dalam hal menari kita bebas mengekspresikan diri tetapi di sisi lain kita juga berhak membatasi apa yang ingin kita ekspresikan. Membalas pandangan orang lain tentang penari berhijab, ia membalas bahwa ia belajar untuk tidak mengkritik atau menghakimi tetapi belajar untuk mencontohkan.

Mengenai dakwah Islam ia mengerti bahwa dakwah Islam ialah proses penyampaian, ajakan secara langsung ataupun tidak langsung kepada orang lain agar ikut memahami dan dapat mempelajari lalu mengamalkan ajaran agama Islam. Ia tahu bagaimana ia mengikut sertakan dirinya. Dengan tujuan awal yang sudah jelas untuk memutuskan sebagai seorang muslimah yang menari menggunakan hijab, ia perlu menyeleksi tarian yang akan dibawakan, pakaian yang juga akan dikenakan sehingga nantinya memiliki batasan, menciptakan batasan sejauh mana dan seperti apa gerakan yang boleh dan tidak boleh ia ajarkan dan ia tarikan.

Dakwah adalah salah satu bentuk kegiatan seorang individu yang diharapkan dapat menjadikan umat muslim berkeinginan dan merasa memiliki kewajiban untuk menerima ajaran Islam dengan baik agar bisa mendapatkan kebahagiaan mulai dari di dunia sampai di akhirat nanti. Dakwah memiliki hukum wajib bagi seluruh umat muslim di dunia ini, bukan hanya tokoh-tokoh yang dianggap sebagai ahli agama saja. Dakwah ini merupakan salah satu indikator yang nyata bahwa keyakinan dan pemahaman Islam tidak cukup hanya sebatas pengakuan dalam diri pribadi, melainkan perlu disyarkan kepada umat muslim lainnya sebagai upaya meningkatkan keimanan kepada Allah Swt (Pirol, 2017)

Dakwah Islam wajib dilakukan, akan tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki agar dakwah tetap dilakukan dengan bijaksana. Selain itu kondisi objek dakwah juga mempengaruhi berjalannya

kegiatan dakwah ini, maka perlu melihat serta menyembangkan dengan hal tersebut. Dakwah dilakukan harus secara sadar dan kemauan diri sendiri, agar sasaran dakwah dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan baik (Husein, 2017).

Dakwah kultural merupakan salah satu bentuk dakwah dimana dilakukan dengan menyesuaikan kultur disuatu lingkungan masyarakat dengan harapan dakwa yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Dakwah kultural ini juga kegiatan dakwah yang bermaksud menemukan potensi dalam masyarakat yang dapat dikembangkan bahkan dapat menghasilkan karya seni Islam dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya serta kearifan lokal di wilayah tertentu dalam proses menuju kehidupan Islami (Husein, 2017)

Seni merupakan ungkapan rasa yang dituangkan dalam ekspresi manusia melalui karya yang disajikan. Seni juga menjadi media utama untuk menyampaikan cerita yang diharapkan dapat sampai kepada para apresiator yang menyaksikannya (Wildan, 2018). Seni pertunjukan menjadi salah satu media dakwah yang dirasa efektif oleh Wali Songo dalam upaya penyebaran berbagai nilai, yang bersumber dari agama Islam (Budiman, 2021). Hijab adalah kain yang menutupi semua tubuh wanita supaya tidak terlihat bentuk tubuhnya, walaupun ada perbedaan pendapat ada yang mengecualikan telapak tangan dan muka boleh tidak ditutup (Bisyri, 2018).

Sebagaimana yang telah dinyatakan bahwa dakwah adalah kegiatan yang dimana bertujuan untuk mengajak manusia menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah dalam bentuk ibadah, yaitu melakukan perbuatan amar ma'ruf nahi munkar. Syarat mutlak keselamatan dan kesempurnaan hidup manusia adalah pengertian dari amar ma'ruf nahi munkar (Apriansyah et al., 2021). Dakwah ini adalah bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seorang orang beriman atau seorang mu'min yang mempunyai kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan menjadikan umat manusia supaya memiliki kemauan untuk menerima dan

memeluk Islam dengan baik, dengan tujuan utamanya supaya mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Pirol, 2017). Pada dasarnya kewajiban dakwah merupakan kewajiban setiap orang muslim, sekurang-kurangnya harus ada golongan dari pemeluk yang melakukannya. Sangatlah mulia jika di setiap muslim dapat menegaskan di dalam dirinya bahwa kewajiban dakwah yaitu *fardhi'ain*, adalah sebagai perwujudan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT (Murmainnah & Arifuddin, 2021).

Berdakwah dalam Islam bukan sekedar dengan cara berceramah saja tetapi, dengan aspek bagaimana dakwah tersebut harus diatur. Nilai-nilai Islam yang dapat diterjemahkan dalam berbagai metodologi salah satunya dengan melalui seni. Dalam kehidupan kita, seni adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, terdapat berbagai macam jenis seni salah satu nya yaitu seni tari. Dengan kesenian tari terdapat berbagai instrumen mulai dari tata panggung, suara atau musik dari tabuhan gamelan, tata rias, tata busana, dan cerita nya. Situasi yang tidak formal para individu tidak seperti dinasehati secara langsung, tetapi mengambil setiap unsur dalam dirinya dari imajinasi, perasaan, pikiran, dan macam panca indera untuk dibawa pada akar terdalam dari ajaran agama. Tersusun menjadi sebuah sistem yang harus dilakukan secara sistematis. Salah satu tempat yang digunakan oleh para pendakwah pada masa sekarang adalah media. Sebagaimana media adalah suatu tempat yang memudahkan komunikasi dan pesbaran berbagai macam topik untuk masyarakat maupun individu itu sendiri dalam memperjuangkan amanah Allah di muka bumi. Dakwah ini dilakukan harus berdasarkan pada kemampuan diri sendiri, karena kita semua sebagai manusia wajib untuk berduah yang tentunya dengan cara masing-masing. Untuk itu dalam berdakwah memerlukan sebuah media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Media dakwah dapat membantu da'i dalam memahami sasaran dakwahnya.

Semakin berkembangnya waktu, begitu juga dengan aspek-aspek yang menjadi penunjang untuk berdakwah termasuk media dakwah. Saat ini dakwah sudah banyak dilakukan dengan berbagai media yang digunakan yang tentunya mengikuti perkembangan waktu dan zaman. Selain itu juga pemanfaatan media dakwah ini pastinya menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah sendiri. Yang mana masyarakat sendiri adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama (Maryani & Nainggolan, 2019).

Sama halnya dengan media dakwah, agar dapat mencapai tujuan dari sekelompok individu yang dimaksud, perlu mempertimbangkan untuk memilih media apa yang cocok digunakan dalam berdakwah. Dari berbagai media dakwah yang begitu banyak, ada salah satu media yang sering sekali digunakan untuk dakwah yaitu seni (Yahya, 2005). Menurut Ki Hajar Dewantara memiliki arti sebagai segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia. Dalam pengertian lain, seni diartikan sebagai sebuah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam suatu karya seni dengan makna tinggi, tentunya maksud dari makna tinggi ini ialah mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan penciptanya melalui ungkapan ekspresi tersebut (Satriya Bagus, 2019). Adapun seni ini terbagi kedalam beberapa bagian atau biasa disebut dengan cabang seni. Cabang-cabang seni yang dimaksud ini antara lain seni rupa, drama, musik dan juga seni tari. Cabang seni tersebut bahkan sudah digunakan sebagai media dakwah oleh walisongo. Seperti Raja Pandhita di Gersik yang merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda. Sunan Bonang mengajarkan ilmu suluk, membuat Gamelan, mengubah irama gamelan. Juga yang sudah cukup banyak diketahui yakni dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunungjati dimana mereka juga

memanfaatkan cabang seni tari sebagai media syi'ar Islam. Pada prakteknya, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati mempergelarkan Tari Topeng dengan penari seorang Pria yang disebut dalang. Pertunjukkan Tari topeng pada saat itu, tidak bisa dipisahkan dari wayang kulit. Pertunjukan itu sendiri digelar satu hari satu malam dengan dua materi: siang hari untuk tari topeng dan malam hari untuk wayang kulit. Oleh karena itu, dalang memiliki dua profesi siang hari sebagai penari topeng, malam hari sebagai dalang wayang kulit. Namun, seiring perkembangannya dan makin banyak masyarakat tertarik kepada tari topeng, maka dalang tari topeng juga diperankan oleh perempuan, bahkan belakangan perempuan lebih banyak menjadi penari topeng. Suatu saat Sunan Kalijaga nopenng di suatu tempat. Orang-orang hanya bisa mendengar gamelannya saja, tanpa melihat siapa yang memainkannya dan siapa yang menarikannya. Ia kemudian berseru kepada orang yang berkumpul di sekitar datangnya bunyi gamelan itu, bahwa jika ingin melihat para penabuh yang memainkan gamelan dan yang menari, maka masing-masing harus mempunyai tiket yakni dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, ketika dua kalimat syahadat diucapkan, maka seketika itu juga pertunjukkan topeng tampak (Nurhidayah, 2017)

### **Kesimpulan**

Dari hasil yang kami dapatkan melalui pengisian angket online penelitian ini terlihat bahwa mayoritas masyarakat mendukung dengan penari yang menggunakan hijab dengan alasan semua wanita muslim berhak menentukan pilihannya dengan berhijab semua aktifitas dapat dilakukan tanpa merasa terbatas karena memakai hijab. Selain dengan menutup aurat dan sebagai identitas muslim berhijab dapat menjaga kehormatan seorang wanita. Namun, masih ada orang yang menganggap hal itu ganjil karna dianggap tidak pantas. Tetapi tanggapan negatif tersebut tidak membuat wanita muslim dan berhijab yang gemar menari menjadi tidak percaya diri, bahkan menjadikannya sebagai motivasi dirinya untuk membuktikan kepada masyarakat luas serta wanita muslim yang belum

memakai hijab bawasannya dengan berhijab bisa tetap beraktifitas dan berkreaitivitas tanpa ada batasan apapun. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar masyarakat setuju bahwa penari dapat memakai hijabnya sambil menjalankan kewajiban mereka, dan tidak melarang mereka untuk membatasi diri karna hijab mereka, dengan alasan para penari mengerti akan batasan mereka.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji persepektif masyarakat lebih luas dengan mengacu pada penelitian ini. Sehingga dari pelaksanaan penilitian tersebut data yang didapatkan dapat lebih terperinci dan jelas. Selain itu pihak yang akan dimintai sebagai narasumber disarankan dalam jumlah yang lebih banyak. Agar mendapatkan gambaran yang seluas-luasnya mengenai perspektif masyarakat dan penari berhijab itu sendiri.

### Referensi

- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, Seni Dan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1(1), 81.
- Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78.
- Ambarsari, R. (2019). *Dakwah Melalui Seni (Studi Pada Komunitas Terbang Gembrung, Kampung Cikentang, Kelurahan Sayar, Kecamatan Taktakan)*. 1–31.
- Apriansyah, Hidayat, N., & Sunandar. (2021). *Tari Japen Lambut Sebagai Media Dakwah*. 3(2), 134–156.
- Aziz, A. M. (2017). ILMU DAKWAH. Jakarta : Kencana
- Baja, A., Suherdiana, D., & Nuraeni, H. G. (2020). Pesan Dakwah Dalam Sya'ir Tari Saman. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 223–244. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.671>
- Bhalla Prem. (2017). Tatacara Ritual dan Tradisi Hindu. (Surabaya: Paramita, 2010). *Paramita*, 3(1), 78–95.
- Bisyri, K. H. (2018). *STUDI AYAT-AYAT HIJAB*. 13–20.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Budiman, T. F. (2021). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan* .... <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3699>
- Bustan, R., & Shah, A. H. (2017). Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.143>
- Dewa, R. V. (2021). *MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fatulloh, A. M. (2017). *PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEN PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG*. 1, 5.
- Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 91. [https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v1i1.831](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831)

- Isnawati . (2020). *Aurat Wanita Muslimah*. Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing
- Korina, D. N. (2015). *Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. Pendidikan Sndratasik*.
- Maryani, D., & Nainggolan, E. R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. DEEPUBLISH.
- Munir, M., & Wahyu, I. (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Murmainnah, N. N., & Arifuddin. (2021). *Seni Budaya Sebagai Media Dakwah. Mercusuar*, 2(1), 30–42.
- Nasution, N. A. (2017). *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 298. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>
- Nisa, K., & Rudianto. (2017). *Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 105–117.
- Nurhidayah, Y. (2017). *Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 21–52. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1526>
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (S. Jajuli (ed.)). Deepublish.
- Satriya Bagus, R. (2019). *Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak*. *Jurnal Komunikasi*, 13 (2), 201–210. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol.13.iss2.art7>.
- Semiawan, R. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Grasindo.
- Wijayanti, T. Y. (2019). *Seni Tari Dalam Pandangan Islam*. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 239. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>
- Wildan, R. (2018). *Seni Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 78. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>
- Yahya, W. M. (2005). *dalam Pengembangan Seni dan Peradaban*. 56, 221–226.
- Yusuf, M. (2018). *SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH Muhammad Yusuf INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF (IAIM) NU METRO*. *Ilmu Dakwah*, 2(1), 237–258.